

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara besar dan memiliki beragam kebudayaan, suku dan agama. Kebudayaan yang luhur dan nilai-nilai yang terkandung dalam Agama direalisasikan oleh para pendiri Bangsa dengan dicetuskan Pancasila sebagai Falsafah, Pedoman dan Dasar Negara, dengan harapan Bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup dan karakter kuat untuk bersama-sama membangun bangsa Indonesia. Kesukuan, Budaya dan Agama memiliki peran yang mendasari sendi kehidupan bangsa Indonesia yang bermoral dan bermartabat, budaya keindonesiaan sangat kental dengan nilai-nilai luhur dalam mengatur kehidupan bermasyarakat ditambah dengan pemahaman agama yang benar dalam hal ini agama Islam akan memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang berkarakter.

Nilai-nilai budaya yang luhur dan dipadukan dengan nilai-nilai keislaman seharusnya menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang handal berkarakter kuat dan berakhlak mulia, sehingga diharapkan di masa yang akan datang bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, kuat dan menjadi pemimpin dunia. Namun sungguh disayangkan modal utama tersebut belum dapat dimaksimalkan sehingga yang terjadi adalah moral bangsa Indonesia semakin hari semakin rusak. Rusaknya

moralitas tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat bawah namun telah merambah keranah profesional, tokoh masyarakat, terpelajar, pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin negara baik eksekutif, legislatif, yudikatif, lalu yang tersisa apa dari bangsa yang bermoral ? Sangatlah layak untuk direnungkan, bila banyak penilaian masyarakat dunia yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara terkorup di dunia dan birokrasi pemerintahan di Indonesia adalah birokrasi pemerintahan paling buruk kedua di dunia.

Bagaimana pula dengan kasus narkoba yang makin subur, pertikaian bersenjata antar kelompok massa yang menjadi tontonan di televisi, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi dan pornoaksi yang makin vulgar ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik, hubungan seks bebas yang makin menjangkiti kalangan generasi muda siswa dan mahasiswa, kesus dalam masalah ini menteri kesehatan nafsiah mboi menggambarkan bahwa mereka yang melakukan seks beresiko itu ada enam sampai delapan juta lelaki yang melakukan dengan beli seks. Artinya, mereka datang ketempat-tempat pelacuran. Sebagian ternyata ada remaja berusia 15-24 tahun. Dan sekarang ada 30 ribu orang penderita HIV/AIDS. (republika jumat,22 Juni 2012). Belum masalah tindakan KKN di mana-mana, kasus mafia hukum dan peradilan, gerakan terorisme yang mengatasnamakan agama. Ini semua menjadi sebuah bukti bahwa karakter bangsa kita telah mengalami titik nadir terendah sehingga penyelenggaraan pendidikan karakter sangat mendesak untuk direalisasikan.

Bila diperhatikan dengan cermat, konstitusi Indonesia telah mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter, seperti bunyi pasal 31 ayat 3 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Untuk menjalankan amanah itu maka UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan tersebut diatas sangat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam maka sangat jelas peran institusi pendidikan harus mampu mewujudkan amanah konstitusi dan tujuan pendidikan itu sendiri untuk menyelenggarakan pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi sorotan publik, pemerintahpun melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional berupaya untuk merealisasikan dengan berbagai macam metode, kebijakan-kebijakan baru, seminar dan penelitian. Merujuk pada apa yang disampaikan

Prof Bambang Setiaji bahwa “Pendidikan karakter tidak mungkin dapat terlaksana di sekolah tanpa ada percontohan dari publik dan sekolah hanya sebagai pelestari karakter yang sudah ada” (dalam seminar pengembangan keprofesian berkelanjutan di Auditorium Muh Djasman UMS tgl 31-12-11) hal tersebut dapat dilakukan dengan menghadirkan publik itu sendiri ditengah-tengah bangsa, kemudian pertanyaan yang timbul adalah publik manakah yang bisa dihadirkan untuk membuat desain pendidikan karakter ? jawabanya sudah ada sejak dulu yaitu menghadirkan, menggali kembali kasanah nilai-nilai keislaman.

Dewasa ini pendidikan Indonesia mengalami perkembangan yang menarik, dengan bermunculan lembaga pendidikan yang menawarkan bermacam model, antara lain munculnya Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu diantaranya SMAIT Nur Hidayah yang menawarkan konsep Pendidikan Islam yang berlandaskan Al Qur’an dan As Sunnah, menerapkan pendekatan keislaman secara menyeluruh menjadi jalinan kurikulum, memadukan pendidikan Aqliyah, Ruhiah, dan Jasadaiah, memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar sehingga dapat membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

SMAIT Nur Hidayah menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang berhasil membawa SMAIT Nur Hidayah berprestasi baik dalam bidang akademik maupun sisi akhlak siswanya. menjadikan guru, karyawan dan siswa-siswinya menjadi pribadi yang soleh dan solehah. Sangat menarik untuk

diteliti tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di Sekolah Islam Terpadu Nur Hidayah Sukoharjo.

B. Fokus Penelitian

Setelah menjelaskan latar belakang masalah di atas, peneliti menetapkan permasalahan yang akan diteliti yaitu, untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di SMA IT Nur Hidayah, selanjutnya fokus penelitian secara umum tersebut dapat penulis jabarkan menjadi fokus penelitian yang lebih khusus :

1. Bagaimana Proses Penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di SMAIT Nur Hidayah?
2. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di SMAIT Nur Hidayah?

C. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di SMAIT Nur Hidayah. Selanjutnya tujuan ini di jabarkan menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di SMAIT Nur Hidayah?
2. Untuk mengetahui pendekatan apa saja yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di SMAIT Nur Hidayah?

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan :

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan untuk :
 - a. Memberikan bahan bagi pengembang teori tentang pendidikan karakter.
 - b. Memberikan masukan bagi pengembangan keilmuan terutama yang berkenaan dengan pengembangan peserta didik yang berkarakter Islami.
2. Secara praktis penelitian ini di harapkan untuk :
 - a. Memberikan informasi tentang pendidikan karakter di SMAIT dalam kesesuaian dengan nilai-nilai keislaman serta peranannya dalam membentuk manusia yang berkarakter Islami.
 - b. Bahan kajian bagi pengelola, dan seluruh Sekolah Islam Terpadu khususya dan sekolah lain pada umumnya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

E. Daftar Istilah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak berkembang dan agar dapat terfokus, maka penelitan ini memberikan pembatasan masalah sebaga berikut :
Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang menawarkan konsep Pendidikan Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah, menerapkan pendekatan keislaman secara menyeluruh menjadi jalinan kurikulum, memadukan

pendidikan Aqliyah, Ruhiah, dan Jasadiyah, memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar, serta terdaftar di kementerian pendidikan sesuai namanya.

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokurikuler, peberdayaan dalam prasarana , pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Karakter keislaman dimaksud adalah ajaran pokok dalam Agama Islam tentang nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Sedangkan nilai itu sendiri menurut Ali Muhtadi (2005) menyimpulkan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.